

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs

Erda Wani^a, Sri Rezeki^b, Putri Wahyuni^c

^{a,b,c}Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR

email: erdawani11041995@gmail.com

email: Sri_rezeki@edu.uir.ac.id

email:Wahyuniputri@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B di salah-satu MTs di Desa Kuala Mahato melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII_B di salah-satu MTs di Desa Kuala Mahato yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Instrumen pengumpulan data adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar siswa melalui tes ulangan harian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes. Analisis yang dilakukan adalah analisis aktivitas guru dan siswa serta analisis hasil belajar. Hasil penelitian berdasarkan lembar pengamatan menunjukkan bahwa setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki proses pembelajaran. Kemudian dari hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 42,31% sebelum tindakan, Namun setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 76,92% pada siklus 1, dan menjadi 88,46% pada siklus 2. Selain itu, rata-rata hasil belajar juga meningkat dari sebelum tindakan 70,38 menjadi 74,62 pada siklus 1 dan 75,88 pada siklus 2. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B di salah-satu MTs di Desa Kuala Mahato pada materi koordinat kartesius.

Kata Kunci: *Kooperatif, Make A Match, Hasil Belajar Matematika*

Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu bisa dilaksanakan dengan proses pembelajaran.

Menurut [2] Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dilihat dari ketika mereka melakukan proses belajar mengajar dan mempelajari setiap materi yang diberikan guru termasuk mata pelajaran

matematika. Matematika merupakan suatu mata pelajaran di sekolah yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah. Setiap siswa yang bersekolah harus mempelajari matematika. Untuk melakukan proses pembelajaran matematika maka siswa diharuskan belajar.

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif [3] dan menurut Hamalik [4] hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar, akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar di suatu sekolah maka yang harus dilakukan adalah wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di salah-satu MTs yang ada di Kuala Mahato diperoleh informasi bahwa ada beberapa masalah belajar siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Masalah belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran matematika berlangsung karena masih didominasi oleh guru, guru menjadi satu-satunya pusat informasi
2. Siswa yang aktif hanya beberapa orang, selainnya sibuk bercerita dengan siswa yang lain
3. Guru belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan tipe permainan, karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah
4. Hasil belajar matematika siswa pada umumnya masih rendah dan sangat sedikit sekali yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di salah-satu MTs yang ada di Desa Kuala Mahato yaitu $KKM \geq 70$

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah-satu MTs yang ada di Kuala Mahato pada tanggal 19 Oktober 2017 diperoleh informasi bahwa ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran saat kegiatan pendahuluan guru tidak melakukan apersepsi dan motivasi namun guru langsung masuk ke materi.
2. Guru juga tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga siswa tidak tau apa tujuan dari materi yang diberikan
3. Pada saat menjelaskan guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau konvensional

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap aktivitas guru yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru menggunakan tipe pembelajaran ceramah atau konvensional dan belum pernah menggunakan tipe permainan, sedangkan aktivitas siswa kurang berpartisipasi dan kurang aktif dalam pembelajaran, serta hanya beberapa siswa yang aktif atau bertanya pada saat guru menerangkan. Penyebab lainnya adalah karena guru masih menggunakan cara belajar yang monoton.

Berdasarkan masalah di atas guru seyakinya melakukan perubahan dalam gaya atau tipe pembelajaran untuk mengajar siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. [5] menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. dengan adanya model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tujuan secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam tipe pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Salah-satunya adalah tipe *make a match*. Tipe *Make a Match* merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan [6]. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki karakter yang dapat memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa di dalam kelas. Dengan adanya interaksi antar siswa dapat mengurangi rasa bosan siswa ketika belajar di dalam kelas dan minat siswa untuk belajar juga semakin tinggi. Salah satu keunggulan tipe ini adalah anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make A Match* adalah untuk membantu Siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan saling berinteraksi dengan sesama siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dan Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran Matematika. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B di salah-satu MTs di Desa Kuala Mahato.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). [7] menyatakan bahwa suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian ini adalah 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki dengan jumlah 26 siswa kelas VIII_B di salah-satu MTs di Desa Kuala Mahato. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari hari senin tanggal 01 oktober 2018 sampai hari kamis tanggal 18 oktober 2018 semester ganjil tahun ajaran 2018 / 2019 di salah-satu MTs yang ada di Desa Kuala Mahato Kabupaten Rokan Hulu.

peneliti menggunakan perangkat pembelajaran, yaitu: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS), Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, teknik tes dan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis aktivitas guru dan siswa. Analisis aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan. serta analisis hasil belajar yang bertujuan menggambarkan data tentang hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Dalam analisis hasil belajar salah satu langkah nya yaitu menentukan rata-rata kelas dan analisis ketuntasan. Rata-rata kelas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus [9]. Penghitungan rata-rata kelas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

\bar{X} = nilai rata-rata (mean)

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa pada masing-masing test

N = jumlah siswa yang mengikuti test

Sedangkan analisis ketuntasan dilihat dari 2 aspek, yaitu ketuntasan nilai individual siswa dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Untuk nilai individual siswa, jika nilai siswa ≥ 70 maka siswa dikatakan tuntas. Apabila nilai siswa < 70 maka siswa dikatakan tidak tuntas. Sedangkan untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat dengan rumus:

$$P = \frac{\sum N_1}{N} \times 100\%$$

P = prosentase ketuntasan belajar

ΣN_1 = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = banyak siswa yang mengikuti tes

Hasil prosentase tersebut akan digunakan untuk mengetahui adakah peningkatan prosentase ketuntasan siswa pada masing-masing test. Hal ini juga sebagai analisis ketercapaian indikator ketuntasan belajar siswa yang diharapkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

a. analisis lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa

Tabel 1 : Aktivitas Guru Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan

Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
	Kegiatan Awal	
Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, meminta peserta didik untuk berdoa kemudian menyampaikan judul pelajaran yang akan dipelajari. Tetapi guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi serta langkah-langkah pembelajaran.	Pada pertemuan pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran, judul materi pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa dan menyebutkan langkah-langkah pembelajaran, tetapi guru lupa menyampaikan apersepsi. pada pertemuan kedua guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.	Pada pertemuan keempat dan kelima guru sudah menyampaikan judul materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, apersepsi, memberikan motivasi, serta menyebutkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik kepada siswa.
	Kegiatan Inti	
Guru menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswa secara keseluruhan. Setelah menjelaskan, guru memberikan soal latihan kepada siswa. disini siswa jarang belajar secara berkelompok. mereka masih menerima materi yang disajikan guru. guru masih menggunakan metode ceramah.	Guru sudah mulai melakukan pembelajaran secara berkelompok. Yaitu kelompok LAS dan kelompok <i>Make a Match</i> . akan tetapi dikarenakan siswa jarang belajar secara berkelompok mengakibatkan mereka kebingungan, sehingga membuat kelas menjadi ribut dan memakan waktu yang lama untuk mendapatkan kelompoknya.	Guru sudah bisa mengelola kelas dengan baik. Pada saat pembagian kelompok siswa sudah mulai tertib dengan kelompoknya masing-masing. Siswa tidak lagi ribut ketika harus membentuk kelompok.
Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Siklus I	Siklus II

Kegiatan Akhir		
Guru belum menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengucapkan salam sebagai tanda proses belajar telah habis	Guru sudah mengajak siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan, tetapi tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dikarenakan waktu sudah habis.	Guru sudah mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dengan baik. Guru juga sudah menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa agar mempelajarinya dirumah.

Tabel 2 : Aktivitas Siswa Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan

Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Awal		
Siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran	Beberapa siswa masih kurang memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian pada saat guru mengabsen, ada siswa yang tidak peduli karena sibuk dengan kegiatannya. sebagian siswa sibuk bercerita dengan temannya daripada mendengarkan guru menjelaskan.	Siswa sudah fokus memperhatikan apa yang disampaikan guru mengenai tujuan pembelajaran dan merespon guru dengan baik sehingga siswa sudah berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran.
Kegiatan Inti		
Sebelumnya guru jarang sekali melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga menyulitkan siswa ketika membentuk kelompok. banyak siswa yang kebingungan untuk mencari kelompoknya.	Siswa belum terbiasa membuat kelompok belajar ini dilihat pada saat mereka membentuk kelompok nya masing-masing. Pada saat menerima LAS awalnya siswa antusias, tetapi pada saat mengerjakan LAS banyak siswa yang bertanya kepada guru tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan kelompoknya dan ada yang menunggu jawaban dari pasangannya, siswa belum terbiasa dan belum berdiskusi dengan baik dengan pasangannya. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya siswa juga masih banyak yang tidak percaya diri, siswa masih ragu-ragu sehingga peran yang dijalankan siswa belum terjadi sesuai rencana.	Siswa sudah berdiskusi dengan baik bersama pasangannya saat mengerjakan LAS. Siswa sudah tertib dalam pembagian kelompok, kegiatan diskusi sudah terlihat berkomunikasi kemudian siswa sudah fokus pada kelompoknya.
Kegiatan Akhir		
Siswa belum dapat	Pada saat membuat	Siswa sudah bisa bersama-sama

membuat kesimpulan dari pembelajaran yang diberikan pada saat itu.	kesimpulan, tidak semua siswa berpartisipasi pada hari itu. hanya beberapa siswa yang aktif dikarenakan sudah mau istirahat.	menyimpulkan materi pembelajaran.
--	--	-----------------------------------

b. analisis hasil belajar siswa

Peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM. Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM pada saat sebelum tindakan (skor dasar), ulangan harian I, dan ulangan harian II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 : Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Skor Dasar, Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II

	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Presentase Siswa yang Mencapai KKM
Skor Dasar	11	42,31%
Ulangan Harian I	20	76,92%
Ulangan Harian II	23	88,46%

Dari Tabel 3 diatas terlihat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM \geq 70 yaitu dari 11 orang siswa yang tuntas pada skor dasar meningkat menjadi 20 orang siswa yang tuntas pada UH I atau meningkat sebesar 34,61%. Sedangkan dari UH I ke UH II juga mengalami peningkatan yaitu dari semula yang tuntas 20 orang siswa menjadi 23 siswa pada UH II atau mengalami peningkatan sebesar 11,54%.

Dari keterangan di atas, disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan mulai dari skor dasar ke UH I dan dari UH I ke UH II. Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh pada saat ulangan harian I dan II, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan rata-rata nilai siswa pada skor dasar untuk melihat peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Adapun rata-rata hasil belajar matematika siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 : Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa

Nilai	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	70,38
Ulangan Harian I	74,62
Ulangan Harian II	75,88

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa setiap tindakan terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, baik analisis terhadap lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa maupun analisis hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan materi koordinat kartesius terdapat peningkatan. Peningkatan dapat dilihat, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar. Dilihat dari proses pembelajaran terhadap berbagai macam peningkatan aktivitas guru dan siswa.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP. Meskipun dalam pelaksanaan masih terdapat kekurangan dan kelemahan guru, seperti guru belum tegas kepada siswa saat siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran, guru belum mampu membimbing siswa secara merata kesetiap kelompok pasangan saat melakukan diskusi, sedangkan pada aktivitas siswa, siswa masih belum percaya diri saat melakukan perannya dan tidak semua siswa mampu berdiskusi saat mengerjakan LAS. Namun dari semua kelemahan dan kekurangan itu guru berusaha untuk memperbaikinya disetiap pertemuan.

Sementara itu, jika dilihat dari segi analisis data hasil belajar siswa diperoleh satu kesimpulan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada penelitian ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B di salah-satu MTs di Desa Kuala Mahato pada materi koordinat kartesius tahun ajaran 2018/2019.

Hal ini juga didukung oleh pendapat peneliti sebelumnya yaitu Hanafi (2014) [8] bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bisa meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa di kelas V SDN 2 Dataran Bulan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dan siklus II) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B di salah-satu MTs di Desa Kuala Mahato tahun ajaran 2018/2019 pada materi pokok koordinat kartesius.

Daftar Pustaka

- [1] Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- [2]Mulyasa,E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik,, Implementasi)*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [4] Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- [6] Sani, A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Hanafi, I.(2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menjumlahkan Pecahan Biasa di Kelas V SDN 2 Dataran Bulan. *Jurnal kreatif tadulako* Vol. 1 no. 2 ISSN 2354-614X. Hlm.94-106.
- [9] Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Tarsito Bandung.